



Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian DBD

Neli Yuslita¹, Zanzibar², Deli Lilia^{3*}

^{1,2,3} STIKes Al-Ma'arif Baturaja

Corresponding author: neliyuslita1985@gmail.com, delia@stikesalmaarif.ac.id^{2}

Info Artikel

Disubmit 26-09-2023

Direvisi 30-11-2023

Diterbitkan 30-11-2023

Kata Kunci:

Pemakaian Bubuk Abate,
Menggantung Baju, Obat
Nyamuk, DBD

P-ISSN : 2086-3292

E-ISSN : 2655-9900

Abstrak

Pendahuluan: Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi, khususnya nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia. Tujuan: Diketahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua wilayah kerja puskesmas Muaradua tahun 2023. Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga Kelurahan Pasar Muaradua wilayah kerja puskesmas Muaradua yaitu 1.370 jiwa. Sampel dari keseluruhan populasi yaitu kepala keluarga Kelurahan Pasar Muaradua wilayah kerja puskesmas Muaradua yaitu 384 pasien. Hasil: Dari hasil analisis di ketahui bahwa dari 384 proporsi kejadian responden yang tidak rutin menaburkan abate di penampungan air yang ditemukan jentiknya dengan responden dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 35 (21,2%) dari 384 proporsi kejadian responden yang menggantung baju di dalam ruangan dengan responden dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 40 (22,3%) dan dari 384 proporsi kejadian responden bila responden menggunakan obat nyamuk pada jam 10 pagi dan jam 3 siang dengan responden dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 23 (18,0%). Kesimpulan: Hasil uji chi square di dapatkan p value $0,000 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap pemakaian bubuk abate dengan kejadian DBD, Hasil uji chi square di dapatkan p value $0,000 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap kebiasaan menggantung baju dengan kejadian DBD dan Hasil uji chi square di dapatkan p value $0,042 < (0,05)$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap penggunaan obat nyamuk dengan kejadian DBD.

Abstract

Introduction: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease that is transmitted to humans through the bites of infected mosquitoes, especially *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus* mosquitoes which are found in almost all corners of Indonesia. Objective: To identify the factors associated with the incidence of DHF in the Pasar Muaradua Village, the working area of the Muaradua Public Health Center in 2023. Method: The research design used is a cross sectional research design. The population in this study were heads of families in the Pasar Muaradua Sub- District working area of the Muaradua Public Health Center, namely 1,370 people. The sample of the entire population, namely the head of the Pasar Muaradua Village family, the working area of the Muaradua Public Health Center, is 384 patients. Results: From the results of the analysis it was found that out of 384 incident proportions of respondents who did not routinely sprinkle abate in water reservoirs where larvae were found with respondents with laboratory results (+) as many as 35 (21.2%) of the 384 proportions of incidents of respondents who hung clothes in the room with Respondents with laboratory results (+) were 40 (22.3%) and out of 384 the proportion

Keywords:

Use of Abate Powder, Hanging
Clothes, Mosquito Repellent,
DHF.

of incidents of respondents when respondents used mosquito coils at 10 am and 3 pm with respondents with laboratory results (+) were 25 (19.2%). Conclusion: The results of the chi square test obtained a p value of $0.000 < (0.05)$. This means that there is a significant relationship between the use of abate powder and the incidence of DHF. The results of the chi square test obtained a p value of $0.000 < (0.05)$. This means that there is a significant relationship between the habit of hanging clothes and the incidence of DHF and the results of the chi square test get a p value of $0.042 < (0.05)$. This means that there is a significant relationship between the use of mosquito coils and the incidence of DHF.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi, khususnya nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia (Prameswarie *et al.*, 2022). Demam berdarah dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang dapat menyerang semua orang, bahkan kejadian DBD ini sering mewabah. Demam berdarah merupakan penyakit yang banyak ditemukan di sebagian besar wilayah tropis dan subtropis. Host alami DBD adalah manusia, sedangkan agentnya adalah virus dengue. Virus dengue ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang telah terinfeksi, khususnya nyamuk *Aedes aegypti* yang terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia (Depkes, 2018).

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit yang ditularkan oleh nyamuk yang menyebar dengan cepat. DBD tersebar luas di seluruh daerah tropis, dengan variasi risiko lokal yang di pengaruhi oleh curah hujan, suhu, dan urbanisasi (Cahyati *et al.*, 2020).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan lebih dari 40% populasi dunia berisiko terinfeksi DBD (WHO, 2022). Penyakit DBD sebagian besar ditemukan di wilayah tropis dan subtropis terutama Asia Tenggara, Amerika Tengah, dan Karibia. (Prameswarie *et al.*, 2022) Penyakit ini merupakan salah satu dari beberapa penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan di dunia terutama negara-negara berkembang. Jumlah penderita DBD pada tahun 2016 sebanyak 100.347 orang, tahun 2017 meningkat sebanyak 129.650. Pada tahun 2018 sebanyak 204.171, pada tahun 2019 jumlah penderita menurun menjadi 68.407. Tahun 2020 sebanyak 53.075 kemudian ditahun 2021 ini sebanyak 13.683 (Sunaryanti & Iswahyuni, 2022).

Jumlah kasus DBD di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 65.602 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 467 orang. Jumlah tersebut menurun dari tahun sebelumnya, yaitu 68.407 kasus dan jumlah kematian sebanyak 493 orang. Namun, pada tahun 2021 terjadi peningkatan kasus Kasus DBD yang sangat signifikan yakni 138.127 kasus (Cahyati *et al.*, 2021).

Penurunan *case fatality rate* (CFR) tahun sebelumnya tidak terlalu tinggi, yaitu 0,72% pada tahun 2017, menjadi 0,71% pada tahun 2018 dan 0,67% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019). Meskipun secara nasional, Angka Keparahan Penyakit (CFR) DBD menunjukkan sedikit penurunan, namun berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 terjadi peningkatan IR DBD yang signifikan yaitu dari 24,75 per 100.000 penduduk di tahun 2018 menjadi 51.48 per 100.000 penduduk di tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019). Kasus penyakit DBD masih menjadi salah satu kasus penyakit yang tidak pernah berhenti dan menjadi program kesehatan prioritas di Indonesia. Target program kesehatan tahun 2019 yakni sebesar 68% kabupaten/kota dengan IR DBD < 49 per 100.000 penduduk. Namun kenyataan yang terjadi adalah terdapat 23 provinsi pada tahun 2019 yang tidak memenuhi target IR DBD < 49 per 100.000 penduduk, termasuk Sumatera Utara dengan IR 53,09 (Kemenkes RI, 2019).

Dinas Kesehatan Sumatra Selatan, mencatat kasus DBD di Sumsel pada 2020 dengan total mencapai 2.326 orang. Kasus DBD tertinggi berada di kota Palembang dengan jumlah 346 kasus, Prabumulih sejumlah 191 kasus dan Banyuasin sejumlah 176 kasus (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2020) dalam (Prameswarie *et al.*, 2022). Menurut laporan dari Dinas Kesehatan di Kabupaten Muaradua, Kasus DBD. Pada tahun 2020 berjumlah 11, 3% kasus, pada tahun 2021 menjadi sebesar 12,9% kasus dan Pada tahun 2022 meningkat sebanyak 13,1% kasus dengan menggerakkan petugas gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan mensosialisasikan 3M Plus kepada masyarakat (Profil Dinas Kesehatan Kab. OKU Selatan, 2022)

Berdasarkan data Puskesmas Muaradua wilayah pasar muaradua Jumlah penduduk 1.370 kepala keluarga (KK) yang tercatat (Proyeksi data kependudukan BPS Kab. Muaradua Tahun 2022).

Pada kasus DBD di kelurahan pasar Muaradua pada tahun 2020 sebanyak 24,14% kasus dari jumlah KK dan pada tahun 2021 sebanyak 4,51% kasus dari jumlah KK yang tercatat dan pada tahun 2022 meningkat sebanyak 23,76% kasus dari jumlah KK (Profil Puskesmas Muaradua, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi nyamuk betina memilih tempat untuk bertelur adalah, temperatur, pH, kadar ammonia, ntrat, sulfat serta kelembapan dan biasanya nyamuk memilih tempat yang letaknya tidak terpapar matahari secara langsung (Oleymi et al.,2011). Keberadaan telur, jentik dan pupa. *Ae.aegypti* biasanya dapat ditemukan pada genangan air yang tertampung disuatu tempat atau bejana (Agustin, 2017).

Secara teoritis juga menyebutkan bahwa nyamuk *Ae.aegypti* berkembang biak pada air bersih yang tidak bersentuhan dengan air tanah. Keberadaan vektor nyamuk *Ae.aegypti* dari fase telursampai dengan imago dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan biotik ataupun abiotiknya. Pertumbuhan nyamuk dari telur hingga nyamuk dewasa dipengaruhi oleh faktor abiotik seperti curah hujan temperatur dan evaporasi. Demikian pula faktor biotik seperti predator, kompetitor dan makanan di tempat perindukan, baik bahan organik, mikroba dan serangga air berpengaruh terhadap kelangsungan hidup pradewasa nyamuk (Agustin et al., 2017).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan keberadaan tempat genangan air, pemakaian bubuk abate, kebiasaan menggantung baju, dan penggunaan obat nyamuk terhadap kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua yang harus dilakukan oleh seluruh warga secara terus menerus dan teratur dan serentak. Supaya warga memahami Pemberantasan sarang nyamuk secara teratur supaya warga dapat mencegah penyakit demam berdarah sedini mungkin.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana data kedua variabel dikumpulkan dalam waktu yang sama atau dalam satu waktu. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua wilayah kerja puskesmas Muaradua tahun 2023. Populasi pada penelitian ini adalah 1.370 kepala keluarga Kelurahan Pasar Muaradua wilayah kerja puskesmas Muaradua. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus estimasi proporsi untuk mendapatkan jumlah sampel, dengan mengharapkan nilai presisi 2% dan derajat kepercayaan 95% dan dihitung menjadi 384 sampel .

Tempat penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasar Muaradua wilayah kerja puskesmas Muaradua. Pengambilan data ini dilakukan pada bulan Maret - Juli 2023. Analisis bivariat digunakan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat. Menilai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen menggunakan Uji Statistik *Chi-square* pada $\alpha = 0,05$. Hubungan dikatakan bermakna apabila nilai $p \leq 0,05$ dan tidak ada hubungan yang bermakna apabila nilai $p > 0,05$ (Hastono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Responden Di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua

Pendidikan	Frekuensi	(%)
Tidak Sekolah	48	12,5
SD	171	44,5
SMP	89	23,2
SMA	20	5,2
Perguruan Tinggi	56	14,6
Total	384	100,0

Dari tabel 1 dapat dilihat lulusan pendidikan paling banyak yaitu hanya lulusan SD dengan jumlah 171 (44,5%) dan lulusam pendidikan paling sedikit yaitu lulusan SMA dengan jumlah 20 (5,2%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden DiKelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Pendidikan	Frekuensi	(%)
Laki-laki	149	38,8
Perempuan	235	61,2
Total	384	100,0

Dari tabel 2 dapat dilihat jenis kelamin responden laki – laki dengan jumlah 149 (38,8%) dan jenis kelamin responden perempuan dengan jumlah 235 (61,2%).

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian DBD diKelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

No	Kejadian DBD	Jumlah	Persentase
1	Sakit	51	13,3%
2	Tidak Sakit	333	86,7%
Jumlah		384	100,0%

Tabel 3 diketahui bahwa proporsi dari 384 responden didapatkan responden dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 51 (13,3%) responden lebih besar dibandingkan dengan 333 (86,7%) responden dengan hasil laboratorium (-).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemakaian Bubuk Abate di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemakaian Bubuk Abate di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

No	Pemakaian Bubuk Abate	Jumlah	Persentase
1	Tidak Rutin	165	43,0%
2	Rutin	219	57,0%
Jumlah		384	100,0%

Tabel 4 diketahui bahwa proporsi dari 384 responden didapatkan responden yang tidak rutin menaburkan abate di penampungan air yang ditemukan jentiknya sebanyak 165 (43,0%) responden lebih besar dibandingkan dengan 219 (57,0%) responden yang rutin menaburkan abate di penampungan air yang ditemukan jentiknya.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Menggantungkan Baju di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Menggantungkan Baju di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

No	Kebiasaan Menggantungkan Baju	Jumlah	Persentase
1	Ya	179	46,6%
2	Tidak	105	53,4%
Jumlah		384	100,0%

Tabel 5. diketahui bahwa proporsi dari 384 responden didapatkan responden yang menggantung baju di dalam ruangan sebanyak 179 (46,6%) responden lebih besar dibandingkan dengan 105 (53,4%) responden tidak yang menggantung baju di dalam ruangan

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Obat Nyamuk di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Obat Nyamuk di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

No	Penggunaan Obat Nyamuk	Jumlah	Persentase
1	Ya	127	33,1%
2	Tidak	257	66,9%
Jumlah		384	100.0%

Tabel 6 diketahui bahwa proporsi dari 384 responden didapatkan bila responden menggunakan obat nyamuk pada jam 10 pagi dan jam 3 siang sebanyak 127 (33,1%) responden lebih besar dibandingkan dengan 257 (66,9%) responden bila responden tidak menggunakan obat nyamuk pada kedua waktu.

Analisa Bivariat

Hubungan Pemakaian Bubuk Abate Terhadap Kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Data perhitungan diketahui bahwa dari 384 proporsi kejadian responden yang tidak rutin menaburkan abate di penampungan air yang ditemukan jentiknya dengan responden dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 35 (21,2%) lebih besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden yang tidak rutin menaburkan abate di penampungan air yang ditemukan jentiknya dengan responden dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 16 (7,3%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap pemakaian bubuk abate dengan kejadian DBD Di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan teori penelitian Moreira *et al.*, (2022) Larvasida (abate) adalah suatu bahan yang digunakan untuk mematikan hama serangga pada tingkat larva yang hidup di dalam air, sebelum mencapai ukuran dewasa. Larvasida (abate) dapat ditaburkan pada semua tempat penampungan air, namun sebaiknya hanya ditaburkan pada tempat- tempat yang berpotensi besar dijadikan sarang nyamuk, yaitu tempat- tempat yang jarang digunakan atau diganti airnya. Abatisasi dapat dilakukan pada semua tempat penampungan air. Namun, sebaiknya abatisasi hanya dilakukan pada tempat - tempat yang berpotensi besar dijadikan sarang nyamuk, yaitu tempat - tempat yang jarang digunakan atau diganti airnya. Dosis bubuk larvasida yang dianjurkan adalah satu sendok makan rata (± 10 gram) digunakan untuk 100 liter air. Bubuk larvasida yang telah ditaburkan harus segera diganti antara dua sampai tiga bulan. Hal ini karena efektivitasnya untuk membunuh jentik nyamuk biasanya hanya bertahan selama dua sampai tiga bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.*, (2020) menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan menabur bubuk abate dengan kejadian DBD *p value* 0,0002 di Kecamatan Medan Tembung yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara menabur bubuk abate dengan kejadian DBD.

Menurut asumsi peneliti ada kolam yang sudah tidak terpakai tetapi air kolamnya dibiarkan tergenang yg mengakibatkan banyak jentik nyamuk. Untuk pembagian abate, sebagian ada keluarga yg diragukan tidak menaburkan abate Karena ada sebagian pada saat pembagian abate masyarakat sedang tidak ada dirumah sehingga abate di titip sama tetangga.

Upaya mencegah berkembangnya nyamuk *Aedes aegypti* serta mencegah penyakit demam berdarah diperlukan upaya baik yaitu sebaiknya kolam-kolam yang sudah tidak digunakan lagi dikuras dan dikeringkan airnya jika sudah tidak terpakai. Oleh karena itu, Peran puskesmas sangat diperlukan seperti meningkatkan pelaksanaan pemantauan jentik rutin atau memberikan penyuluhan agar masyarakat tahu pentingnya pemberantasan sarang nyamuk secara rutin untuk menghambat perkembangbiakan jentik nyamuk serta pembagian larvasida pada saat penyuluhan khususnya kepada masyarakat yang ditemukan jentik pada saat pemeriksaan berkala.

Hubungan Kebiasaan Menggantungkan Baju Terhadap Kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Data perhitungan diketahui bahwa dari 384 proporsi kejadian responden yang menggantung baju di dalam ruangan dengan responden dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 40 (22,3%) lebih

besar dibandingkan dengan proporsi kejadian responden yang tidak menggantung baju di dalam ruangan dengan responden dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 11 (5,4%). Hasil uji *chi square* didapatkan p value $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap kebiasaan menggantung baju dengan kejadian DBD Di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Penelitian ini sejalan dengan teori penelitian Susilowati & Cahyati, (2021) kebiasaan menggantung pakaian bekas pakai memberi pemahaman mengapa kegiatan PSN dilakukan tidak cukup hanya dengan 3M saja tetapi harus dengan 3M plus. Kegiatan 3M hanya akan mengurangi populasi nyamuk dengan mengurangi kemungkinan adanya telur dan jentik, sedangkan dengan 3M plus yaitu dengan meningkatkan kebiasaan penggunaan anti nyamuk, menggunakan kelambu dan mengurangi kebiasaan menggantung pakaian di ruangan rumah akan menghindari kemungkinan terjadinya kontak dengan nyamuk dewasa.

Penanganan pakaian yang merupakan kebutuhan sandang bagi setiap manusia setelah digunakan seringkali diabaikan. Kebiasaan menggantung pakaian dapat menyebabkan jumlah nyamuk di dalam rumah bertambah karena seringkali nyamuk lebih senang hinggap pada pakaian yang menggantung. Menurut penelitian (Susilowati, 2021) kebiasaan menggantung pakaian juga berhubungan dengan kejadian DBD p value 0,000. Pada penelitian ini responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian berisiko 12 kali untuk menderita DBD dibandingkan dengan responden yang tidak biasa menggantung pakaian.

Menurut asumsi peneliti untuk gantungan baju ada sebagian masyarakat yg masih menggantung baju kotor di belakang pintu sehingga mengakibatkan banyaknya nyamuk yg bersarang pada gantungan baju tersebut. Pakaian yang tergantung merupakan tempat yang disukai oleh nyamuk untuk hinggap. Dengan demikian, untuk mencegah agar tidak dijadikan tempat peristirahatan nyamuk, maka sebaiknya pakaian yang sudah dipakai diletakkan ditempat baju kotor dan pakaian yang belum dipakai dilipat rapi didalam lemari. Karena nyamuk *Aedes aegypti* senang hinggap pada pakaian yang bergantung dalam kamar untuk beristirahat setelah menghisap darah manusia. Hendaknya para petugas tenaga kesehatan harus lebih aktif lagi dalam pemberian informasi-informasi penting seperti penyuluhan ke balai-balai desa, serta memasang spanduk di jalan umum tentang pencegahan penyakit DBD.

Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk Terhadap Kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Data perhitungan diketahui bahwa dari 384 proporsi kejadian responden bila responden menggunakan obat nyamuk pada jam 10 pagi dan jam 3 siang dengan responden dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 23 (89,0%) lebih kecil dibandingkan dengan proporsi kejadian bila responden tidak menggunakan obat nyamuk pada kedua waktu dengan hasil laboratorium (+) sebanyak 28 (10,9%). Hasil uji *chi square* didapatkan p value $0,042 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap penggunaan obat nyamuk dengan kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023

Penelitian ini sejalan dengan teori penelitian (Mualifah *et al.*, 2018) penggunaan obat nyamuk merupakan salah satu dari upaya pencegahan demam berdarah, ada beberapa upaya lain pencegahan demam berdarah yang dapat dilakukan seperti: penggunaan larvasida, fogging dan pemberian vaksin (masih dikembangkan). Penggunaan obat nyamuk (insektisida) memberikan efek dan kontribusi terbesar terhadap pencegahan demam berdarah di Indonesia dibandingkan dengan metode fogging ataupun larvasida.

Berdasarkan hasil penelitian Ayun & Pawenang, (2017), didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna kebiasaan memakai lotion anti nyamuk dengan kejadian DBD dengan p value 0,001. Sampel yang tidak mempunyai kebiasaan memakai lotion anti nyamuk mempunyai risiko 4,200 kali lebih besar menderita DBD daripada sampel yang mempunyai kebiasaan memakai lotion anti nyamuk.

Menurut asumsi peneliti Kebiasaan memakai lotion anti nyamuk sebagian responden memiliki kebiasaan memakai lotion anti nyamuk pada saat didalam maupun diluar rumah, namun ada juga responden yang tidak memiliki kebiasaan memakai lotion anti nyamuk dikarenakan merasa tidak nyaman dan tidak terbiasa.

Dengan demikian, sebagai langkah pencegahan agar terhindar dari gigitan nyamuk sebaiknya responden memakai lotion anti nyamuk pada jam 09.00 sampai jam 12.00 karen pada jam

tersubut nyamuk seiringmennggigit lengan dan kaki saat didalam rumah maupun saat keluar rumah, dikarenakan memakai lotion anti nyamuk merupakan langkah pencegahan agar terhindar dari gigitan nyamuk nyamuk *Aedes aegypti*.

Hendaknya para petugas tenaga kesehatan harus lebih aktif lagi dalam mengajak masyarakat untuk melakukan jum'at bersih di desa serta memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat betapa penting pencegahan menggunakan lotiom anti nyamuk ataupun obat nyamuk didalam rumah, untuk yang bekerja di kebun ataupun disawah dapat menghidupkan api dengan ranting-ranting kayu kering sehingga dapat mencegah gigitan nyamuk DBD saat bekerja

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua wilayah kerja puskesmas Muaradua tahun 2023 disimpulkan sebagai berikut : 1) Adanya hubungan yang bermakna terhadap pemakaian bubuk abate dengan kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023. Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,000 < 0,05$. 2) Adanya hubungan yang bermakna terhadap kebiasaan menggantung baju dengan kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023. Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,000 < 0,05$. 3) Adanya hubungan yang bermakna terhadap penggunaan obat nyamuk dengan kejadian DBD di Kelurahan Pasar Muaradua Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Tahun 2023. Hasil uji *chi square* di dapatkan *p value* $0,042 < 0,05$. Saran dari penelitian ini dalam upaya menurunkan angka DBD perlunya dilakukan sosialisasi berupa promosi kesehatan kepada masyarakat untuk memberikan edukasi tentang cara menghindari penyakit DBD, kemudian menurunkan kasus DBD perlunya dilakukan sosialisasi berupa promosi kesehatan kepada masyarakat tentang DBD dengan variabel yang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, (2017).Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Indramayu. MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion, 2(3), 159–164.
- Agustin, I., Tarwotjo, U., & Rahadian, R. (2017). Perilaku Bertelur Dan Siklus Hidupaedes Aegypti Pada Berbagaimedia Air. *Urnal Biologi, Volume 6 N*.
- Amelia, (2015). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik dan Tindakan PSN Masyarakat dengan Container Index Jentik Ae. aegypti di Wilayah Buffer Bandara Temindung Samarinda. *Higiene*, 1(2), 116–123
- Cahyati, C., Ayu, D., Putri, P. R., Mahzura, N. F., Muntaz, K. C., Opipa, W., Siregar. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mayarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Biru-Biru Terhadap Pencegahan Penyakit DBD. *Jurnal Dunia Kesmas, Vol. 9 No.*(ISSN 2301-6604 (Print), ISSN 2549-3485 (Online)).
- Depkes. RI. (2018). Petunjuk Teknis Pemberantasan Nyamuk Penular Penyakit Demam Berdarah dengue Dirjen P2M dan P2L. *Jurnak Kesehatan Masyarakat* , 76-77.
- Ferdiansyah. (2016). Gambaran Sanitasi Lingkungan, Tempat Penampungan Air dan Keberadaan Jentik Aedes sp. di Kelurahan Balleangin Di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep Tahun 2015
- Hendy. Satya. (2021). Perilkau Pencegaan Demam Berdarah dengue Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Kesehatan* , 64.
- Mualifah, (2018). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Demam Berdara Dengue di Semarang *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 609–617
- Pantouw, R. G., Siagian, I. E. T., & Lampus, B. S. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pencegahan penyakit demam berdarah dengue di Kelurahan Tuminting. *Ur N a L Ke Dok Te R a N Ko MuN Ita S Da N T R Op Ik ;, Vol ume 4* .
- Prameswarie, T., Ramayanti, I., & Zalmih, G. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA), Vol. 4, No*(p-ISSN: 2337-9847, e-ISSN: 2686-2883).
- Ramadhanti, H., Priyadi, & Yulianto. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Sanitasi Lingkungan, Vol.2, No.*(ISSN 2828-7592).
- Simaremare, A. P., Simanjuntak, N. H., & Simorangkir, S. J. V. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap,

- dan Tindakan terhadap DBD dengan Keberadaan Jentik di Lingkungan Rumah Masyarakat Kecamatan Medan Marelan Tahun 2018. *Jurnal Vektor Penyakit, Vol. 14 No.*
- Sugiyono, (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D. ALF: Bandung
- Sunaryanti, S. S. H., & Iswahyuni, S. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Jelok Cepogo Boyolali. *Avicenna : Journal of Health Research, Vol 3 No 1*(ISSN 2615-6458 (print) | ISSN 2615-6466 (online)).
- Triwahyuni, T., Husna, I., Putri, D. F., & Medina, M. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dengan Keberadaan Jentik Ae.Aegypti. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Vol 11, No, 1, Juni 2020.*
- Winarsih, S. (2017). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dan Perilaku Psn Dengan Kejadian DBD. *Unnes Journal of Public Health, Vol 2 (1)* (ISSN 2252-6781)